

SULTAN AKBAR PEMBANGUN KERAJAAN ISLAM MUGHAL

Oleh : Umar Asasuddin Sokah M.A.

1. Pendahuluan

Berbicara tentang Islam di India, sebetulnya masuknya Islam ke sini hampir sama waktunya dengan masuknya Islam ke Spanyol, dan di bawah khalifah yang sama pula yaitu al-Walid I bin Abdul Malik (705-715) dari dinasti Umayyah. Islam masuk ke Spanyol tanggal 30 April, 711 di bawah Tariq bin Ziyad, sedangkan Islam masuk ke India tahun 711/12 di bawah Muhammad b. al-Qasim. Hanya saja bedanya Spanyol ini pada mulanya merupakan bagian dari provinsi Afrika Utara dengan ibukotanya Qairawan. Akan tetapi, tak lama kemudian dinasti Umayyah yang digulingkan oleh dinasti Abbasiyah tahun 750, dapat meneruskan kekuasaannya di Spanyol dengan datangnya Abdurrahman I tahun 755. Dia dinobatkan menjadi Amir ke-1 tahun 756. Sejak itu kekuasaan Islam di Spanyol berdiri sendiri, tidak dipengaruhi oleh dinasti Abbasiyah di Baghdad. Akan tetapi, sebutan Amir ini sebagai kepala negara dirubah menjadi khalifah oleh Abdurrahman III tahun 929. Dinasti Umayyah Spanyol ini berakhir tahun 1031. Sesudah itu Spanyol diperintah raja-raja Islam kecil yang saling bermusuhan. Pada akhirnya kekuasaan Islam hancur tahun 1492 dengan jatuhnya Granada, benteng Islam terakhir, ke tangan penguasa Spanyol. Antara 1492 sampai dengan permulaan abad ke-17 ada kira-kira tiga juta kaum Muslimin Spanyol yang diusir atau dibunuh, sebab mereka tidak mau dipaksa masuk agama Katolik.

Berbeda dengan masuknya Islam di Spanyol, Islam masuk ke India secara perlahan tetapi meyakinkan. Di kala penaklukan pertama yang dilakukan oleh Muhammad b. al-Qasim, hanya Sind yang dapat menjadi wilayah permanen Islam. Penaklukan berikutnya dilakukan oleh dinasti Ghaznawi (962-1186). Sultan yang paling menonjol dari dinasti ini ialah Mahmud bin Subuktigin (998-1030). Beliau melakukan serangan ke India sebanyak tujuh belas kali antara tahun 1000-1026. Ekspedisi pertama dimulai tahun 1000 terhadap kubu-kubu tapal batas India. Pada ekspedisi-ekspedisi berikutnya dia dapat menaklukkan Jayapala, Raja Bhatinda (1001), Anandapala anak Jayapala (1008-09), Nagarkot (1008-09), Multan (1010), Thanesar (1014), Kanauj (1018), Pangeran Chandela dan Kalanjar (1019), Gwalior (1021-22), Somnath (1025-26), dan terakhir suku Jats, karena mereka mengganggu tentara Muslim kembalinya dari kemenangan Somnath. Dengan demikian

hampir seluruh India Utara ditaklukkan oleh Mahmud. Akan tetapi, sebagian besar daerah itu lepas kembali setelah dia meninggal tahun 1031, dan penganti-penggantinya tidak begitu kuat. Daerah-daerah yang dapat dicaplok secara tetap hanya Punjab dengan ibukotanya Lahore, Multan dan Sind. Memang maksud Mahmud bukan untuk menanamkan kekuasaan yang permanen di India, dia hanya ingin menyebarkan Islam dan menghancurkan semua candi umat Hindu dan Budha yang dijumpainya. Dengan kemenangannya yang gilang gemilang atas India itu, dia mendapat gelar *al-ghazi* (penakluk), dan yang pertama memakai gelar *sultan*, walaupun gelar itu secara resmi diberikan kepada Tughril, cucu Saljuq, (1055-63).

Dinasti Ghaznawi ini menjadi lemah sepeninggal Mahmud, dan pada akhirnya dapat digulingkan oleh dinasti Ghor yang berasal dari daerah pegunungan Afghan dekat Herat (1186-1206). Ghazni, ibukota dinasti Ghaznawi dan kemudian menjadi ibukota dinasti Ghor, serta Kabul dapat direbut oleh Ghiyasuddin tahun 1173 dari dinasti Ghor. Daerah ini seterusnya diserahkan kepada saudaranya Mu'izzuddin b. Syam, dan terkenal dalam sejarah dengan sebutan Muhammad Ghor. Beliau inilah penakluk India ketiga dalam arti kata yang sebenarnya, sesudah Muhammad b. al-Qasim dan Mahmud. Beliau dapat merebut Uchh hanya dengan tipu daya. Multan, Peshawar dan Sind menyerah 1174. Lahore dapat direbut dari Khusru Malik, sultan Ghaznawi terakhir 1186, dan dengan demikian berakhirilah kekuasaan dinasti Ghaznawi. Selanjutnya Sialkot direbut 1181, Punjab 1186, dan Bhatinda 1191. Prithvi Raja yang menguasai kerajaan Delhi dan Ajmer menyerah tahun 1192. Setelah kemenangan terakhir ini, Sultan Muhammad Ghor kembali ke Ghazni, dan menyerahkan urusan India kepada letnannya yang setia Qutbuddin Aibek. Letnan ini meneruskan penaklukan atas Mirat, Kol (dekat Aligarh) dan Delhi, karena kota terakhir ini belum seluruhnya dapat dikuasai. Tahun 1194 Muhammad Ghor berangkat dari Ghazni untuk menaklukkan Kanauj yang terkenal gagah berani itu, dan pada akhirnya dapat ditaklukkan. Bakhtiar Khalji, jenderal Muhammad Ghor, melakukan penaklukan atas Bihar dan Bengala 1197. Tahun 1202 Kalanjar dapat ditaklukkan oleh Qutbuddin.

Dengan demikian hampir seluruh India Utara dapat ditaklukkan di bawah pimpinan Muhammad Ghor. Akan tetapi, Sultan ini tidak merasa puas dengan kemenangannya atas India itu. Dia ingin sekali menundukkan negeri-negeri Oxus, yang di masa Mahmud pernah juga dicoba tetapi gagal. Nasib yang sama juga dialami oleh Muhammad Ghor. Dia mendapat kekalahan melawan Shan Khwarizm tahun 1204. Tahun 1206 sultan ini dibunuh oleh suku Khokar yang pernah bersekongkol dengan Khusru Malik, sultan Ghaznawi terakhir, menentang kekuasaan dinasti Ghor. Setelah kejadian itu Qutbuddin Aibek, yang menjadi gubernur dinasti ini untuk daerah India, memproklamasikan dirinya sebagai sultan yang baru di Delhi dan melepaskan hubungannya dengan dinasti Ghor di Ghazni. Dengan demikian terbentuklah kesultanan Delhi pada tahun 1206 itu.

Jika dibandingkan dengan Mahmud Ghaznawi, maka Muhammad Ghori ini adalah penakluk India yang sebenarnya. Dia menundukkan negeri ini dan bertujuan untuk mengadakan pemukiman yang permanen. Sedangkan Mahmud setelah mendapat kemenangan dan menghancurkan semua candi yang dijumpainya, kembali ke Ghazni dengan membawa harta rampasan yang banyak sekali. Berlain dengan Mahmud, Muhammad Ghori mengangkat wakilnya untuk urusan India yang ditugasi untuk memperluas daerah kekuasaan Islam. Dengan cara itu usahanya di India lebih tegas dan jelas ketimbang daripada usaha Mahmud. Kekuasaan Muslim yang didirikan di India, lama kelamaan bertambah kuat. Dari permulaan yang sederhana pada kesultanan Delhi, secara perlahan berkembang menjadi salah satu imperium timur terbesar, seperti yang terlihat di zaman Akbar seperti akan diterangkan di bawah, sampai dengan masa Aurangzeb (1556-1707). Hal ini bukanlah suatu sumbangan yang tidak berharga bagi kebesaran Islam. Kekuasaan Islam itu pada tahun 1947 menjelma menjadi negara Pakistan, dan pada tahun 1971 terpecah lagi menjadi dua negara Islam dengan berpisahnya Bangladesh dari Pakistan.

Seperti dikatakan di atas, Kesultanan Delhi itu berdiri bulan Juli 1206 yaitu setelah meninggalnya Muhammad Ghori, dan hubungannya dengan Dinasti Ghor, dan Ghaznawi yang ada sebelumnya terlepas.

Khutbuddin wakil Muhammad Ghori di India Utara menjadi Sultan Islam ke-1 di Delhi pada bulan Juli 1206. Penobatan ini terkenal dengan Dinasti Budak. Sebab asalnya adalah seorang budak yang tak diketahui orang tuanya, dan dibeli waktu kecil, lalu dibawa ke Nishapur. Di sana dia dididik oleh seorang Qadi bahasa Persia dan Arab. Setelah Qadi itu meninggal dia dibeli oleh seorang pedagang dan seterusnya dihadiahkan kepada Muhammad Ghori. Dinasti ini berlangsung sampai dengan 1290 dengan sepuluh orang sultan¹.

Dinasti ini dilanjutkan oleh Dinasti Khalji dari Afghan, tetapi asalnya dari suku Turki. Di waktu dinasti Khalji yang berkuasa (1290-1319) dengan lima orang sultan, banyak negeri atau propinsi di India ditaklukkan atau dianneksasi, seperti Gujarat 1297, Ranthambor (Jaipur) 1303, Chitor 1303, Deval Devi, Dwarasamudra 1306-11 dan lain-lain. Dinasti ini digantikan oleh Dinasti Tughlak (1321-1412). Waktu itulah Timur² menyerang India 1398, seorang Gubernur Dinasti Tughlak ini di Propinsi Multan yang bernama Khizr

¹H.L.O. Garrett and Sita Ram Kohli, *A History of India*, 2 vols. (Cacutta: Longmans, Green & Co., Ltd., 1926), 2 : 28-44.

²Timur atau Tamerlane lahir 1336 di Transoxiana. Salah seorang nenek moyangnya menjadi menteri anak Chengiz, tetapi keluarganya menklaim bahwa mereka keturunan Chengiz sendiri. Tahun 1380 Timur mengepalai bangsa Tartar nomaden memulai beberapa seri penyerangan yang menghasilkan Afghanistan, Persia, Faris dan Kurdistan. Thn. 1393 menaklukkan Baghdad dan tahun berikutnya Mesopotamia. Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: MacMillan & Co., Ltd., 1958), p. 699.

Khan menggabungkan dirinya dengan Timur, dan oleh Timur dia diangkat sebagai Gubernur di Panjab dan Upper Sind. Khizr Khan memperkuat kekuasaannya dan akhirnya menaklukkan Delhi. Dengan demikian dia telah meletakkan dasar bagi Dinasti Sayyid (1414-1450).³

Dinasti ini tidak begitu menonjol dalam pemerintahannya dan tak bertahan lama, hanya dengan empat orang sultan. Sementara itu salah seorang kontestannya ialah menteri Hamid Khan mengundang dukungan orang-orang Afghan, Bahlol, ke Delhi. Bahlol ini berhasil menarik dukungan orang-orang Afghan yang berkuasa. Dia berhasil merebut kekuasaan dari Sayyid Ahmad al-Din Alam Shah, Sultan terakhir, 1450. Dengan demikian dia telah mendirikan Dinasti Lodhi, yang berasal dari keluarga pedagang Lodhi bangsa Afghan. Karena itu dia memperlakukan orang-orang bangsawan Afghan dengan baik dan tak merasa superior dari mereka. Tapi sayangnya Ibrahim Lodhi, sultan ke-3 tidak mendapat simpati bangsawan Afghan. Karena itu salah seorang dari bangsawan yang berkuasa di Kabul dan bernama Babur mengusir dinasti itu pada tahun 1526. Demikian menurut Qureshi.⁴ Tapi Garret dan Kohli mengatakan bahwa Babur diundang ke India oleh Daulat Khan Lodhi, gubernur Panjab dan Ala' al-Din, paman Ibrahim sendiri, karena situasi di India waktu itu sangat jelek. Satu persatu propinsi telah melepaskan diri dari Delhi seperti Benggala, Jaunpur, Malwa dan Gujarat, karena sultan terakhir tidak berwibawa.⁵

Demikianlah situasi di India yang sangat menguntungkan bagi Babur untuk diserang. Satu persatu propinsi melepaskan diri dari pusat. Hal ini disebabkan oleh karena Ibrahim Lodhi, yang tidak bijaksana dan agak bodoh. Lagi pula dia tak mendapat simpati kaum bangsawan Afghan yang telah menyokong berdirinya dinasti Lodhi tersebut. Waktu itulah Babur mencoba nasibnya menyerang India, selain dari itu dia juga yakin bahwa India adalah bekas jajahan kakeknya Timur, karena itu dia ingin mengambilnya kembali.

2. Pembentukan |

2.1 Babur (1526-30)

Zahir al-Din Muhammad, terkenal dengan nama Babur, dilahirkan bulan Februari 1483. Dia keturunan ke-5 dari Timur, dan di pihak ibunya dia dihubungkan dengan Chingiz Khan, bangsa Mongol. Ayahnya, Sultan Umar Shaikh Mirza, meninggal waktu dia berumur 12 tahun, dan meninggalkan kerajaan Farghana untuknya. Tahun 1498 Farghana lepas dari tangannya karena diperebutkan oleh saudara sepupunya Ali, dan saudaranya sendiri Jahangir.

³Garrett & Kohli, *A History of India*, 2 : 79-81.

⁴I.H. Qureshi, "Muslim India Before the Mughals" in the *Cambridge History of Islam*, ed. P.M. Holt et al. 2 vols. (Cambridge University Press, 1977), 2A : 23-24.

⁵Garret & Kohli, *A History of India*, 2 : 152.

Karena semua harapannya telah hilang, dia meninggalkan tanah airnya dan mencoba nasibnya di sebelah deretan pegunungan Hindukush tahun 1502⁶.

Dalam perjalanan itu dengan mendapat bantuan raja Khurasan, dia dengan berani menyebrangi Hindukush dan menduduki Kabul dan Ghazni 1504. Dia menjadikan Kabul ini menjadi pusat kerajaannya (1504-1526). Setelah itu dia ingin menduduki Asia Tengah sebagai seorang Suksesor Timur. Babur bersekongkol dengan Shah Persia mencoba menyerang Samarkand, tapi gagal. Karena itu dia bertekad mengarahkan pandangannya ke India. Penyerangan ke-1 diarahkan menentang Yusufzais 1519. Ekspedisi juga dikirim menghadapi Bajaur 1520. Tahun 1524 Dipalpur digempur. Akan tetapi, seperti dikatakan di atas, dia bergantung pada kerja sama dengan Daulat Khan dan Alam Khan (Ala' al-Din). Setelah itu mereka menentangnya ketika diketahui bahwa Babur tak mau mengembalikan India yang telah ditaklukkannya. Karena itu dia bertekad menghancurkan kesultanan Afghan yang lemah itu di Delhi.

Dia dapat memaksa Daulat Khan menyerah. Sekarang dia menuju Delhi. Dalam perjalanan di Panipat dia berhadapan dengan tentara Ibrahim yang berjumlah 100.000 orang. Sedangkan tentara Babur hanya sekitar 25.000. Peperangan ini dapat dimenangkan Babur. Tanggal 21 April 1526 Babur memasuki India dan Agra dan dengan demikian dia dielu-elukan sebagai Emperur India oleh rakyat kota-kota propinsi tersebut. Ia menjadikan Delhi menjadi ibu kota kerajaannya dan Kabul berubah menjadi suatu propinsi saja.

Raja Hindu yang paling ditakutinya ialah Rana Sanga dari Chitor, pemimpin konfederasi Rajput. Sisa-sisa kaum bangsawan Afghan mengangkat saudara Ibrahim, Mahmud, sebagai sultan. Mahmud lodhi ini bergabung pula dengan Rana Sanga. Sungguhpun kekuatan lawan begitu besar, tapi berkat kelicikan dan pandai menerbitkan semangat para prajurit yang sedikit jumlahnya itu, dia dapat mengalahkan lawan pada pertempuran Khauna 1527. Mahmud Lodhi dikalahkan pada pertempuran yang menentukan di Sungai Gangga dan Godra 1529. Sementara itu dia dapat mengadakan perjanjian dengan Nusrat Shah, raja Bengal. Setahun kemudian dia sakit dan meninggal 1530. Dia mengangkat Humayun sebagai penggantinya.⁷

2.2. Humayun dan Sher Shah (1530-56).

Waktu Humayun naik takhta, kerajaan yang besar itu dibagi dua. Humayun anak tertua, memperoleh India Utara. Saudara Humayun yang agak kecil, Kamran, mendapat Kabul, Kandahar dan Panjab. Untuk anak yang lebih muda, Hindal dan Askari, mendapatkan pemerintahan Sambhal dan Mewat secara berturut-turut.

⁶Syed Mahmuddunnasir, *Islam : Its Concept and History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), p. 263.

⁷Qureishi, "India Under the Mughals", p. 36.

Apa yang telah diperoleh Babur selama empat tahun di India belum tuntas, hanya merupakan penyerahan sebagian dari orang-orang Afghan dan Rajput dan mengubah teritori mereka yang luas itu yang meliputi Panjab, sebagian Rajputana dan propinsi Serikat Agra & Qudh menjadi daerah Babur. Hal ini, ditambah dengan pembagian kerajaan di antara saudara-saudaranya, melemahkan posisi Humayun. Pemisahan daerah kekuasaan Kamran memutuskan Humayun dari pangkalan Mughal di barat-daya dan menghalanginya mendapatkan bantuan berupa orang-orang dan uang dari persediaan yang ada di Panjab dan Afghan. Di Timur dia diancam oleh pemimpin Afghan Sher Khan⁸ yang telah menduduki Bihar, begitu juga di selatan Bahadur Shah dari Gujarat yang berpengaruh. Keduanya ingin menguasai Hindustan.⁹

Sementara itu Sultan Mahmud dari Benggala¹⁰ ingin mengalahkan Sher Khan, tapi gagal. Dengan demikian dia (Sher Khan) bertambah kuat. Dia memperoleh kubu pertahanan Chunar di Sungai Gangga melalui perkawinannya dengan janda komandannya. Mahmud Lodhi yang mengambil alih Bihar, dikalahkan juga oleh Sher Khan. Mendengar semua aktivitas Sher Khan ini, Humayun pergi menuju Chunar mengepungnya sementara itu Sher Khan pergi ke Benggala dan mengambil Gaur. Dia dengan kelihaiannya memperoleh benteng Rohtas, tempat dia meletakkan familinya dan semua perbekalan yang baru didapatnya. Humayun pergi ke Benggala dan menempatkan Hindal

⁸Sher Khan ini nama aslinya ialah Farid, dilahirkan 1486 di Hissar Feroza (dekat Delhi) tempat orangtuanya Ibrahim dengan familinya mencari pekerjaan. Thn. 1519 Farid menjadi pegawai Bahar Khan, gubernur Bihar, yang telah memberontak terhadap kerajaan Lodhi. Waktu itulah dia memperoleh gelar Sher Khan karena dia dapat membunuh seekor singa di waktu berburu. Ketika Babur menyerang Bihar 1528 Sher Khan membantunya karena itu dia diberi hadiah beberapa pargana. Jalal Khan anak Bahar Khan Lohani Bihar masih kecil, untuk itu Sher Khan diangkat oleh ibu Jalal untuk mengurus estatinya. Dia menjadi gubernur muda Bihar 1529-33.

Nusrat Shah raja Benggala meninggal 1532 dan digantikan oleh anaknya Feroz Shah. Feroz kemudian dibuang dan dibunuh oleh pamannya Mahmud Shah. Kerajaan Benggala diancam oleh perang saudara. Sher Khan terlibat dalam peperangan itu. Raja Jalal menyerah kepada Mahmud Shah dan meninggalkan kerajaannya. Sher Khan menguasai situasi. Tahun 1534 dia memenangkan pertempuran Rohtar dan dapat mengambilnya. Dengan demikian yang agak lama, dia memasuki pertahanan Rohtar dan dapat mengambilnya. Dengan demikian praktis kemerdekaan Benggala di bawah Mahmud Shah berakhir. Kemudian dia dapat mengumpulkan kekuatannya untuk menghadapi Humayun. Garrett & Kohli, *A History of India*, 2 : 160-63. Sher Khan ini, yang kemudian bernama Sher Shah, berasal dari suku Sur bangsa Afghan. Kerajaan yang dibangunnya bernama Dinasti Sur.

⁹Ibid., 2 : 150-51.

¹⁰Ibid., 2 : 162. Lihat juga Ishwani Prasad, *A Short History of Muslim Rule in India* (Allahabad: The Indian Press, Ltd., 1936), p. 301.

di tepi utara Sungai Gangga untuk menjaga jalur komunikasi. Bihar Selatan berbukit-bukit dan diliputi oleh hutan lebat, karena itu sukar dilewati kavaleri. Satu-satunya jalan komunikasi ialah melalui jalan Teliyaghri. Sher Khan yang mengetahui betul situasi itu, mengganggu komunikasi Mughal, agar Hindal meninggalkan posnya. Hindal mundur ke Agra dengan maksud memberontak. Sher Khan mengepung daerah antara Benares dan Teliyaghri. Dengan demikian Benggala menjadi penjara bagi Humayun, karena strategi Sher Khan lebih tinggi. Akhirnya Humayun menyadari bahwa dia dalam bahaya, dia pergi keluar sampai di Chawsa, tempat dia berhenti, tak sadar akan posisi Sher Khan.

Kemudian kekuatan Sher Khan muncul menyerang Humayun dengan tiba-tiba, tentara Mughal dipukul habis-habisan 1539. Sesudah kemenangan itu Sher Khan memproklamasikan dirinya sendiri sebagai sultan dengan gelar Sher Shah.¹¹

2.3. *Dinasti Sur Menguasai India (1540-1555).*

Sewaktu Humayun mendapat kesulitan di Benggala, Hindal melarikan diri ke Agra. Begitu juga Kamran meninggalkan Humayun dalam keadaan yang gawat. Sementara itu Sher Shah, setelah mengadakan konsolidasi di Benggala, pergi mengikuti Humayun dan suatu pertempuran yang menentukan terjadi di tepi Sungai Gangga pada 19 Mei 1540, yang terkenal dengan pertempuran Kanauj. Humayun lari ke Kabul tempat adik-adiknya memerintah tapi ditolak kemudian terus ke Persia. Di sana dia dapat bantuan Shah Tahmasp dari Kerajaan Safawi untuk menyerang saudaranya Kamran. Askari yang tetap loyal kepada Kamran ditangkap dan dikirim ke Mekkah. Hindal dibunuh di waktu serangan malam oleh seorang Afghan 1551. Kamran sendiri untuk sementara bergabung dengan anak Sher Shah, Islam Shah, tetapi dia kecewa sebab disambut dengan penghinaan. Dia lari dari sana akhirnya jatuh ke tangan Humayun. Dia tak dibunuh, hanya matanya dibutakan, seterusnya disuruh ke Mekkah, tempat dia meninggal 1557.¹² Dengan meninggalnya semua adik-adiknya, Humayun menguasai seluruh wilayah Mughal di Afghan. Sekarang dia menunjukkan perhatiannya ke India.

2.4 *Humayun kembali ke India (1555-56)*

Sher Shah meninggal tanggal 22 Mei 1545 ketika mengadakan penyerangan ke Kalinjar, karena terkena ledakan amuniasi yang dekat kepadanya, dia digantikan oleh anaknya Islam Shah yang memerintah sampai dengan 1553.

¹¹ Qureishi, "India Under the Mughals", pp. 38-39.

¹² Ibid., pp. 39-40.

Setelah itu terjadilah disintegrasi dalam kerajaannya. Kerajaan itu dibagi kepada tiga sultan: Adil Shah, yang mempunyai otoritas meliputi Agra, Malwa dan Jaunpur; Sikandar Shah yang berkuasa di Delhi dan Rohta di Panjab; dan Ibrahim Shah yang memerintah di kaki gunung Himalaya.¹³ Selain itu ditambah lagi dengan satu kekuatan Hindu yang dikepalai oleh Hemu.

Karena kekuatan Sur itu terbagi, Humayun mencoba nasibnya kembali. Dia dapat menduduki Lahore, Julundar (Jalandhar), Sarhind, Hisar dan Divalpur. Sikandar dikalahkan di Machiwara, dan mengundurkan diri ke bukit-bukit. Samana segera jatuh setelah itu, dari sana Humayun pergi ke Delhi dan didudukinya. Kekuatan dikirim ke Do'ab. Sebelum banyak yang dapat dilakukannya dia meninggal 1556 karena jatuh dari tangga perpustakaan-nya.¹⁴

3. Akbar Pembangun Kerajaan Islam Mughal (1556-1605)

3.1 Perluasan dan Konsolidasi Kerajaan

Walaupun negeri-negeri tersebut di atas dapat dikalahkan dan diduduki, tetapi setelah Humayun meninggal satu persatu negeri itu melepaskan diri. Ketiga kontestan dinasti Sur dan Hemu bangkit. Hemu dapat menguasai Gwalior, Agra, dan akhirnya menduduki Delhi, dan Do'ab ditinggalkan. Adil Shah berada di Chunar ketika dia diserang oleh saudara sepupunya Jalal al-Din Bahadur Shah dari Benggala dan dibunuh. Sikandar menyerah 1557 dan Do'ab dapat diduduki kembali. Ketika naik takhta Akbar baru berumur 13 tahun. Semua tugas-tugas kerajaan dilakukan oleh wakilnya (*regent*) merangkap tutornya Bhairam Khan. Hemu, yang menduduki Delhi telah mengumpulkan kekuatan yang menakutkan, dapat dikalahkan pada pertempuran Panipat ke-2 1556, berkat pimpinan Bhairam Khan. Kemenangan Panipat ini adalah kemenangan yang menentukan bagi Akbar. Andaikata dalam pertempuran itu tentara Mughal kalah, kerajaan Mughal tak akan muncul lagi di India.

Sayang sekali waktu Akbar berumur 18 tahun, Bhairam Khan diusir dari istana atas hasutan sejumlah saudara-saudara sepupunya. Bhairam bermaksud naik haji, di tengah jalan dibunuh oleh beberapa orang Afghan dekat Patan 1560. Sebetulnya dia berhak mendapat penghargaan karena layanannya yang baik kepada Humayun dan Akbar, tetapi karena tindakannya yang agak kasar terhadap lawan-lawan politiknya, dia terpaksa disingkirkan.

¹³Adil Shah adalah anak menantu Islam Shah, dan Islam ini anak Sher Shah. Sikandar Shah dan Ibrahim adalah keponakan Sher Shah. Garrett & Kohli, *A History of India*, 2 : 167.

¹⁴Qureishi, p. 41.

Malwa bebas dari Mughal sejak 1547. Tahun 1561 Akbar mengirim sebuah ekspedisi ke sana di bawah komando Adam Khan, saudara angkatnya (*foster brother*). Malwa dapat ditaklukkan dan Adam Khan diangkat menjadi gubernur di sana. Sementara itu Sher Khan, anak Adil Shah, menuju Jaunpur dan dapat dikalahkan. Asaf Khan menundukkan Chunar. Waktu itulah Baz Bahadur mengambil Malwa. Kemudian diambil lagi di bawah komando Abd Allah Khan Ozbeg. Asaf Khan kemudian ditugaskan menundukkan Gondwana sebuah kerajaan Hindu. Kerajaan ini dapat diambil 1564. Khan Zaman (Ali Khulli Khan)¹⁵ bersama dengan beberapa orang Ozbeg lain ditempatkan di sana, dan meluaskan tapal batas kerajaan dekat perbatasan Benggala. Karena jauh dari istana, kepentingan mereka dilalaikan. Ketidaktarikan ini akhirnya berubah menjadi pemberontakan terbuka 1565. Pemberontakan ini dapat dihancurkan ketika Khan Zaman terbunuh 1567.¹⁶

Pada bulan Januari 1562, Akbar kawin dengan putri tertua Raja Bihar Mall, pemimpin Jaipur. Hal ini berarti permulaan hubungan dekat dengan kerajaan Hindu Rajput. Sungguhpun begitu Udai Singh, rana Chitor tidak menyerah. Karena itu Akbar mengepung Chitor. Jai Mall panglima perang Chitor dapat dibunuh oleh Akbar tanggal 23 Februari 1568. Dengan demikian Chitor jatuh. Tapi perlawanan masih diteruskan oleh Rana Pratap, anak Udai Singh, dengan penuh keberanian. Setelah melakukan perlawanan yang gagah berani, dia meninggal tahun 1597. Setelah itu seluruh daerah Rajput jatuh ke tangan Akbar. Kubu-kubu pertahanan Ranthambor dan Kalanjar mengalami nasib yang sama. Gujarat dapat dikalahkan 1572, dan Benggala 1575.¹⁷

Saudara Akbar, Muhammad Hakim, pergi ke Panjab dan sampai di Lahore menguasai Kabul. Akbar mengikutinya ke sana, dan dia dimaafkan. Empat tahun kemudian dia meninggal, dan Kabul diduduki 1585. Setelah itu Kashmir di bawah Yusuf Khan menyatakan tunduk kepada Akbar, karenanya Kashmir secara resmi dicaplok 1586 dan Yusuf ditahan. Sindh juga dicaplok 1590.¹⁸ Setelah pencaplokan Sindh, Kandahar dapat direbut tanpa pertumpahan darah. Sedangkan Multan telah menjadi milik kerajaan sejak 1572. Di timur pemberontakan orang-orang Afghan di Orissa dapat dikalahkan oleh Raja Man Singh, dan Orissa digabungkan dengan *subah* (propinsi) Benggala.¹⁹ Setelah seluruh India utara diamankan, Akbar mulai memusatkan perhatiannya kepada Kesultanan Dekan (Kerajaan Barmani 1347-1518) di India

¹⁵Khan Zaman ini ikut dalam pertempuran Panipat ke-2 1556.

¹⁶Garrett & Kohli, 2 : 177-79; Lihat juga Qureishi, pp. 42-43.

¹⁷Ibid., 2 : 183-186.

¹⁸Menurut Garrett & Kohli Sindh diduduki 1592. Angka tersebut adalah menurut Qureishi.

¹⁹Garrett & Kohli, 2 : 186.

bagian tengah. Kerajaan Islam ini telah terpecah menjadi lima propinsi: Berar (1490), Ahmadnagar (1490), Bidar, Golkonda (1512) dan Bijapur (1490). Karena adanya perpecahan itu, maka agak mudah bagi Akbar untuk mendudukinya. Apalagi Khandesh yang telah diduduki sejak 1562, dipakai sebagai batu loncatan untuk menyerang Ahmadnagar. Setelah terjadi peperangan agak lama maka Ahmadnagar (propinsi terkuat) dapat ditundukkan 1600. Kejatuhan Ahmadnagar ini, merupakan demonstrasi bagi propinsi Dekan lainnya, bahwa agak sukar bagi mereka melawan kekuasaan Mughal.²⁰

Karena pemerintahan Akbar ini agak lama, maka anaknya yang tertua, Salim, dan kemudian menjadi raja Mughal dengan nama Jahangir, tak sabar lagi menunggu, sebab kedudukannya sebagai pewaris kekuasaan belum juga dikukuhkan. Ketika menjadi raja ad interim, sewaktu ayahnya mengadakan penyerangan ke Dekan, dia mengadakan semacam pemberontakan. Dia membunuh kawan ayahnya yang terdekat Abu Fazl yang menyebabkan Akbar menjadi shock. Shock itu tak pernah sembuh sehingga dia meninggal 1605.²¹

Demikianlah Akbar memerintah dalam waktu yang agak lama (49), sehingga dia dapat mengadakan konsolidasi dalam kerajaannya dan mengadakan beberapa macam pembaharuan dalam bidang masyarakat, agama, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Akbar inilah pembangun Kerajaan Mughal. Sedangkan Babur hanya sebagai perintis, apalagi dia memerintah hanya empat tahun (1526-30). Setelah itu Humayun, anaknya yang tertua, naik takhta. Waktu itulah kerajaan yang baru bangun itu digerogoti baik oleh bangsa Afghan yang telah lama memerintah di sana sejak Mahmud (997-1030) dari dinasti Ghaznawi (962-1186), atau dari kerajaan Hindu sendiri. Disamping itu beberapa propinsi diserahkan kepada adik-adiknya (Kamran, Hindal dan Askari). Tahun 1538 Sher Khan telah menguasai Benggala. Waktu Humayun menyerang Sher Khan bersama adiknya, ternyata mereka tak ada yang membantunya, bahkan mengkhianatinya. Tahun 1540 Humayun terpaksa melarikan diri ke Afghanistan karena kemenangan mutlak berada di tangan Sher Khan, yang kemudian bergelar Sher Shah. Tahun 1540-55 Humayun berada di Afghanistan dan Persia. Akhirnya dia dapat bantuan Shah Tahmasp dari Persia untuk menaklukkan Kabul dan Kandahar dari tangan adik-adiknya. Mereka dapat dihancurkan satu persatu, kemudian baru menyerang India, yaitu setelah Sher Shah meninggal dan kerajaannya pun terbagi pula. Dia dapat menguasai India kembali dan tahun 1556 dia meninggal. Tugas membangun kerajaan diserahkan kepada anaknya Akbar. Akbar ini karena lahir dalam pelarian, tidak mendapatkan pendidikan formal, bahkan mungkin sekali dia buta huruf. Tapi ingatannya kuat dan suka kepada ilmu pengetahuan.

²⁰Ibid., 2 : 187-88.

²¹Mahmuddunnasir, *Islam : Its Concept & History*, p. 272.

²²Ibid., pp. 266-67.

Demikian komentar Mahmuddunnasir.²² Setelah Akbar meninggal anaknya Jahangir naik takhta (1605-1627), kemudian cucunya Shah Johan (1627-1658) dan cicitnya Aurangzeb (1658-1707). Sesudah itu Kerajaan Mughal mengalami kemunduran, sehingga akhirnya hancur tahun 1857, setelah pemberontakan Mutuing.

3.2 Administrasi Pemerintahan

Menurut Majumdar lembaga-lembaga utama administrasi pemerintah ada enam buah: (a) Urusan Rumah Tangga Imperial berada di bawah *Khan-i-Saman*, (b) Gaji militer dan Kantor Bendahara berada di bawah *Mir Bakhshi*, (c) Departemen Keuangan berada di bawah *Diwan*, (d) Lembaga Kehakiman berada di bawah Kepala Qadhi (*Qadhi al-Qudhah*), (e) Badan waqaf dan Infaq berada di bawah Kepala *Sadr* atau *Sadr-us-Sudur*, dan (f) Badan Sensor Moral Umum berada di bawah *Muhtasib*.²³ Sedangkan menurut Ikram lembaga-lembaga itu hanya ada lima: (a) Urusan Rumah Tangga Imperial, (b) Departemen Keuangan, (c) Gaji Militer dan Kantor Bendahara, dan (d) Badan Waqaf dan Infaq.²⁴ Lembaga Kehakiman dibicarakan tersendiri, dan Badan Sensor Moral Umum tidak dimasukkan sama sekali.

Kadang-kadang suatu jabatan yang lebih tinggi di atas wazir dan menteri-menteri lainnya juga diangkat. Jabatan itu disebut Wakil, dan bertugas seperti naib (*deputy*) di masa kesultanan Delhi. Pengangkatan ini seperti di bawah kesultanan, bersifat sporadis, tergantung kepada keinginan raja dan permintaan situasi. Dalam pemerintahan Akbar, Jahangir dan Shah Jahan, selama 67 tahun (1560-1657) ada sepuluh wakil yang masa jabatannya bertugas kira-kira 39 tahun. Menurut Ibnu Hasan yang dikutip oleh Ikram, jumlah wakil itu hanya sekedar gengsi (*show*) dan penghormatan. Wakil itu mengepalai kaum bangsawan, bukan administrasi.²⁵

Diwan *Diwan* atau Wazir biasanya merupakan pejabat tertinggi negara, karena dia satu-satunya yang bertanggung jawab tentang pendapatan dan keuangan. Tetapi karena pendapatnya juga diindahkan sepanjang bersangkutan dengan pengeluaran, pekerjaan departemen lain juga berada di bawah kontrolnya. Semua perintah imperial terlebih dulu direkam di kantornya sebelum diumumkan. Para gubernur propinsi, pejabat daerah dan para pemimpin ekspedisi datang kepadanya mendapatkan beberapa instruksi sebelum bertugas.²⁶

²²R.C. Majumdar, et al., *An Advanced History of India* (London: Macmillan & Co., Ltd., 1953), pp 557-58. Selanjutnya disingkat *History of India*.

²³S.M. Ikram, *Muslim Civilization in India*, Edited by Ainslie T. Embree, (New York: Columbia Press, 1956), p. 209.

²⁴*Ibid.*, p. 210.

²⁵*Ibid.*, p. 209.

Diwan |atau kadang-kadang disebut juga menteri keuangan membawahi dua pejabat utama yang disebut *diwan-i-tan* dan *diwan-i-khalsa*. Yang pertama mengurus gaji dan yang kedua mengurus tanah negara.²⁷ Keuangan militer dipisahkan dari keuangan yang lain. Ia disebut *taujih* dan kepala departemen ini disebut *Sahibi Taujih*. Ia merupakan bagian dari departemen keuangan.²⁸

Demikian tiga buah pejabat utama di bawah Diwan. Selanjutnya Tripathi menerangkan bahwa departemen keuangan mempunyai enam cabang terpenting: (1) *Diwani Khalsa*, (diwan lahan negara), (2) *Diwani Jagir* (diwan lahan Jagir), (3) *Diwani Taujih* (diwan keuangan militer), (4) *Diwani Bayutat* (diwan faktori, bengkel dan lain-lain), (5) Bendahara Negara, dan (6) *Sadr*. Tiap-tiap cabang ini disediakan dengan staf yang diperlukan seperti juru tulis dan akuntan.²⁹

Mir Bakhshi Mir Bakhshi ini bermacam-macam fungsinya. Dia, di samping menjadi Kepala Bendahara Umum (*Paymaster-General*) semua pejabat negara yang "secara teoritis kepunyaan departemen militer", juga bertanggung jawab untuk merekrut tentara, memelihara daftar-daftar *mansabdar* dan jabatan tinggi lainnya. Apabila mempersiapkan sesuatu peperangan dia menyerahkan daftar nama tentara yang lengkap kepada emperor.

Sadr Sadr merupakan, dalam masa pertama, direktur urusan agama, waqaf dan infaq. *Sadr* ini, menurut Tripathi, adalah kepala *Diwani S'adat* yang mengurus soal-soal pemberian, hadiah, pensiun yang diberikan kepada ulama, penyair-penyair, para sarjana, ahli bintang, janda-janda, orang-orang miskin, anak-anak yatim, pejabat-pejabat kehakiman dan lain-lain. Pengangkat-an *Sadr* ini bukan atas dasar kesanggupan administrasi atau ahli tentang tata buku, tapi atas dasar prestasi teologi dan kecendekiawanannya.³⁰ Sedangkan *Muhtasib* atau Sensor Moral Umum menjaga pelaksanaan perintah-perintah Nabi dan undang-undang moral.³¹

Demikianlah kebesaran dan kestabilan pemerintahan Mughal disebabkan oleh pergantian penguasa yang cakap dan berusaha membangun sistem administrasi yang efisien, dan memilih pejabat-pejabat pentingnya atas dasar kecakapan. Diwan yang paling kenamaan di bawah Akbar adalah Raja Todar Mal, yang untuk sementara waktu bertindak sebagai menteri utama dalam bidang keuangan. Tetapi sumbangan Khwaja Mansur dan Mir Fathulla Shirazi untuk membangun administrasi perpajakan Akbar barangkali sama besarnya.

²⁷Ibid., p. 231.

²⁸Tripathi, *Muslim Administration*, p. 231.

²⁹Ibid., p. 234.

³⁰Ibid., p. 233.

³¹Majumdar et al. *History of India*, p. 557.

Jabatan dalam Pemerintah (Public Service) Jabatan dalam pemerintahan disempurnakan dalam masa Akbar. Ia didasari atas sistem *mansabdar*, suatu istilah Persia. Kata itu berarti pemegang jabatan (*office-holder*). Setiap pejabat penting negara memegang sebuah mansab atau sebuah ranking pengangkatan jabatan dan hak-hak jabatan (*an official appointment and emolument*), dan sebagai anggota-anggota sebuah kader imperial harus bersedia ditempatkan di mana saja dalam kerajaan. Tahun 1573-74 Akbar mengadakan klasifikasi para pemegang jabatan itu dalam 33 tingkat mulai dari 10 sampai dengan 10.000 komando. Kendatipun demikian kategori utama mansabdar Mughal ada tiga : (1) mereka yang memerintah dari 10 sampai dengan 400 umumnya disebut *mansabdars* (pejabat-pejabat); (2) mereka yang memerintah dari 500 sampai dengan 2500 disebut *amirs* (para bangsawan); dan (3) mereka yang ada dalam ranking yang lebih tinggi kepunyaan *umara-i-kibar* atau *umara-izam* (para pembesar). Amir tertinggi dalam kategori ketiga diberi penghormatan dengan gelar *amir-ul-umara*. Pada abad ke-18 gelar ini biasa diberikan kepada *mir bakhshi*. Sampai pertengahan pemerintahan Akbar, ranking tertinggi yang dapat dicapai oleh pejabat biasa adalah sebuah komando atas 5.000. Tingkat yang lebih tinggi antara 7.000 sampai 10.000 disediakan untuk para pangeran.³²

Pengangkatan ranking mansabdar dibuat oleh emperor, biasanya atas rekomendasi para pimpinan militer, gubernur propinsi atau pejabat istana. Selain *mansabdar* ada satu kelas yang terkenal sebagai *ahadis*, yang walaupun tidak mendapat ranking resmi, diberi pekerjaan di pos-pos istana. Mereka biasanya terdiri atas anak-anak muda dari famili baik-baik yang tidak beruntung memperoleh sebuah mansab dalam lamaran mereka yang pertama. Karena itu mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kesanggupannya. Mereka dapat dipromosikan kepada tingkatan *mansabdars*. Demikianlah eksistensi kader satu-satunya kerajaan, tak salah lagi, memberikan keterpaduan dan kesatuan imperium Mughal yang tak ada selama kesultanan.³³

3.3 Pemerintahan Propinsi

Dalam tahun 1579-1580 Akbar membagi kerajaannya kepada 12 propinsi. Jumlah itu bertambah sehingga menjadi 15 menjelang akhir pemerintahannya: Agra, Allahabad, Qudh, Delhi, Lahore, Multan, Kabul, Ajmer, Benggala, Bihar, Ahmadabad, Malwa, Berar, Khandesh, dan Ahmadnagar.³⁴

³²Ikram, *Muslim Civilization*, pp. 212-13.

³³Ibid.

³⁴Menurut Prasad dalam *Muslim Rule in India*, pp. 360-61, dan Garret & Kohli dalam *History of India*, 2 vols., 2 : 189 mengatakan bahwa jumlah itu ada 18 dengan tambahan: Orissa, Kashmir dan Sindh.

dan dibayar kontan. Sistem ini diterapkan di sebagian besar India bagian utara, dan selama pemerintahan Aurangzeb diperluas ke Deccan.³⁸

Sebelum Akbar naik takhta sudah ada tiga macam lahan pertanian: *khalsa* atau *crown-lands*, lahan *jagir* yang dinikmati oleh sebagian bangsawan yang mengumpulkan pendapatan lokal. Sebagian dari pendapatan itu dikirim ke departemen keuangan pusat dan selebihnya untuk mereka; dan terakhir lahan *sayurghal* yang diberikan jangka waktu yang bebas dan tak menyerahkan pendapatan kepada pemerintah. Dinasti Sur cenderung untuk mengurangi lahan *jagir* dan memperluas lahan *khalsa*³⁹. Akbar gemar akan uang karena itu dia gandrung menambah pendapatannya. Itulah sebabnya ia menghentikan praktek penetapan lahan *jagir* sedapat mungkin, dan lebih mengutamakan pengangkatan pejabat-pejabat yang diberi imbalan dengan gaji yang tetap.⁴⁰ Tahun 1563 Akbar mengangkat Etmad Khan, yang telah bekerja di bawah Islam Shah dan berwatak integritas, untuk mengurus lahan *khalsa*. Etmad Khan mulai mengadakan pertanyaan (angket) dan mengeluarkan lahan *khalsa* dari lahan-lahan yang lain, yaitu memisahkan lahan-lahan yang berguna di bawah pengawasan kas negara.⁴¹

Tahun 1564 *jizya* dan pajak haji terkenal sebagai *kar* dihapuskan. Hal ini merupakan deklarasi formal pertama dalam sejarah Islam di India ketika pemerintah mengumumkan pembatalan pemungutan *jizya*.⁴² Rupanya negara tidak menderita banyak kerugian material dari hal itu, sebab *jizya* itu kelihatannya disalahgunakan sejak akhir zaman Tughlaq, disebabkan karena tidak disukai oleh orang-orang Hindu dan menimbulkan kebangkitan kekuatan mereka.⁴³

Pembaharuan pendapatan terpenting diadakan tahun 1582, ketika Todar Mal diangkat menjadi *Diwani-Ashraf*. Semenjak itu penetapan pajak ditentukan tiap tahun atas dasar hasil dan statistik harga-harga yang sedang berlaku. Dengan demikian anggaran belanja Negara berbeda dari tahun ke tahun. Todar Mal menetapkan standar atau sistem 'peraturan' pengumpulan pendapatan. Ciri-ciri khasnya adalah: (1) mengadakan survei dan ukuran tanah, (2) lahan itu dikategorikan, (3) menetapkan harganya. Lahan itu disurvei dengan teliti serta diukur kembali dengan ukuran yang cermat. Kemudian

³⁸Ikram, *Muslim Civilization*, p. 216.

³⁹Tripathi, *Muslim Administration*, pp. 308-309.

⁴⁰Smith, *The Oxford History of India*, p. 344; lihat juga Tripathi, *Muslim Administration*, p. 323.

⁴¹Tripathi, *Muslim Administration*, p. 310.

⁴²*Jizya* ini telah dilaksanakan di India sejak pendudukan Sindh oleh Arab, dilanjutkan oleh Ghaznawi, Ghoris dan Kesultanan Delhi.

⁴³Tripathi, *Muslim Administration*, pp. 314-15.

diadakan empat kategori: (a) *Polaj* lahan yang dapat ditanam setiap tahun; (b) *Parauti* lahan yang dapat ditanam setelah selang beberapa waktu dikosongkan; (c) *Chachr* lahan yang dibiarkan 3 s/d 4 tahun tidak ditanam dan (d) *Banjar* lahan yang dibiarkan 5 tahun atau lebih tidak ditanam. Hanya lahan yang betul-betul digarap yang dikenakan pajak. Keperluan negara ditetapkan 1/3 dari hasil yang sebenarnya yang dapat dibayar petani secara kontan atau dengan cara lain. Sistem pendapatan ini diterapkan di India bagian utara, Gujarat dan dengan beberapa perubahan di daerah Deccan. Di daerah kerajaan lain sistem ini tidak diterapkan, tetapi diserahkan kepada situasi setempat.⁴⁴

Demikianlah pada masa Akbar sistem perpajakan mulai teratur. Hal ini banyak tergantung kepada administrasi yang efisien di pusat. Andaikata administrasi pemerintah pusat tidak beres, tentu terjadi penyalahgunaan seperti yang kemudian terjadi di zaman Aurangzeb. Praktek jagir juga dihapuskan oleh Akbar seminimal mungkin, dan merubahnya menjadi lahan khalsa. Sebab menurut Akbar, sistem lahan jagir hanya membawa kepada sistem feodal dan pada gilirannya akan melemahkan kendali pemerintahan. Di samping itu akbar menempatkan orang yang betul-betul ahli dan berpengalaman dalam bidang keuangan untuk mengatur perpajakan itu, tanpa pandang bulu apakah mereka Islam atau Hindu.

3.5 Administrasi Tentara

Tidak ada tentara yang besar yang dipelihara oleh negara, tetapi secara teoritis 'semua warga negara kerajaan yang sanggup merupakan tentara potensial angkatan bersenjata kerajaan'. Sejarah tentara Mughal umumnya merupakan sejarah sistem *mansabdar*, seperti yang telah diterangkan di muka. Di samping itu ada *Dakhilis* atau pasukan cadangan di bawah perintah *Mansabdar*, dan digaji oleh negara; dan *Ahadis* atau sebuah badan pasukan pemuda (*gentlemen*), kelas pekuda spesial, yang umumnya berada sekitar pribadi Emperor, dan mereka tidak loyal kepada seseorang pun selain kepada Emperor. Mereka mendapat gaji yang cukup tinggi. Demikianlah ada tiga macam tentara menurut Majumdar.⁴⁵ Tetapi Ikram⁴⁶ menambah semacam lagi yaitu kepala-kepala suku yang memperoleh otonomi cukup tinggi, mereka diharapkan menyiapkan beberapa buah devisi di bawah perintah mereka sendiri.

Sistem mansabdar tidak bebas dari korupsi. Perkumpulan (*musters*) yang palsu merupakan kejahatan asal tentara Mughal menderita pada masa jayanya. Kaum bangsawan dapat meminjam satu sama lain tentaranya untuk

⁴⁴Majumdar et al., *History of India*, pp. 561-62.

⁴⁵Majumdar et al., *History of India*, p. 563.

⁴⁶Ikram, *Civilization in India*, pp. 217-18.

memenuhi *quotum*. Akbar menyadari kelemahan itu. Karena itu dia mengambil beberapa tindakan untuk menghindari penyelewengan itu. Peraturan dikeluarkan untuk perkumpulan periodik, *chihrah* atau daftar nama lengkap seorang *mansabdar* disusun, "yang menerangkan namanya, nama ayahnya, suku atau kastanya, tempat asalnya, diikuti oleh keterangan tentang bentuk pribadinya." Dan sistem kuda yang diberi tanda, terkenal dengan *dagh* di perbaharui. Tetapi tindakan ini tidak dapat membendung penyelewengan.⁴⁷

Menurut istilah modern angkatan bersenjata Mughal terdiri atas: (1) kavaleri, (2) infanteri, (3) artileri dan (4) angkatan laut. Kavaleri adalah yang terpenting dari semua pembagian itu. Infanteri terdiri atas orang-orang yang direkrut dari penduduk kota dan para petani. Dan sebagai bagian dari kekuatan tempur tentara infanteri itu kurang berarti. Senapan-senapan yang dibikin dalam negeri dan juga diimpor dari luar, dipakai dalam peperangan oleh Babur, Humayun dan Akbar. Tetapi dalam pemerintahan Alamgir meriam lebih sempurna dan bermacam-macam dari sebelumnya. Artileri seluruhnya dibayar oleh negara.⁴⁸ Adapun tentara angkatan laut sedikit sekali perhatian kerajaan Mughal. Mereka tidak mempunyai kapal-kapal besar. Sedangkan kapal yang ada pada mereka hanya digunakan melanjutkan operasi perdagangan negara. Setelah kemenangan atas Gujarat, tentara Mughal sampai ke pantai Lautan India, tetapi Akbar gagal membuat angkatan laut. Dia secara diam-diam menerima keunggulan orang Portugal dengan tidak ada usaha untuk menentang kekuatan mereka, dan dengan mengambil izin dari mereka untuk kapal-kapal yang dikirim ke Laut Merah. Untuk menghadapi bajak laut di Tanjung Benggala, dan juga untuk tujuan komunikasi melewati sistem sungai Benggala yang luas, armada sungai ditempatkan di Dacca. Di bawah Akbar ia terdiri atas 768 kapal kecil bersenjata dan biduk-biduk. Ia tak mampan menentang bajak laut Portugal dan Magh, tetapi ia direorganisasi di bawah administrasi Mir Jumla dan Shayista Khan yang efisien. Tahun 1664 Shayista sanggup memberikan pukulan yang menentukan melawan bajak-bajak laut itu.

Kendatipun angkatan bersenjata Mughal itu yang oleh sementara penulis dianggap sebagai angkatan yang efisien, ada mempunyai beberapa kekurangan. (1) Ia bukan merupakan tentara nasional, tetapi campuran dari beberapa unsur, masing-masing berusaha mengikuti metode-metode dan latihan-latihan yang khas dipunyainya. Dengan demikian, walaupun jumlahnya bertambah dari tahun ke tahun, ia menjadi beban dan sukar dikontrol dan diatur. (2) Tentara itu tidak langsung loyal kepada Emperor, tetapi lebih terikat kepada para perekrut dan atasannya yang mempunyai kecemburuan dan saingan pahit

⁴⁷Majumdar et al., *History of India*, pp., 561-62.

⁴⁸Ibid., p. 564.

⁴⁹Ibid.

sering merusakkan kesempatan untuk sukses dalam peperangan. (3) Kegagalan pertunjukan tentara Mughal dalam kamp dan dalam berbaris, hal itu mengurangkan efisiennya.⁵⁰

Demikianlah organisasi tentara yang belum teratur dan belum berdisiplin tinggi. Lagi pula tentara Mughal bukan merupakan tentara nasional, masing-masing devisi berada di bawah komando tersendiri. Tidak ada komando bersama atau latihan bersama. Kemunduran yang tak dapat dihindarkan mulai di masa Jahangir dan Shah Jahan, dan muncul dengan nyata di masa Aurangzeb. Tentara tak dapat bergerak dengan cepat seperti yang pernah terjadi pada bangsa arab di waktu penaklukan negara-negara besar pertama kali di zaman Umar b. Khattab.

3.6 Lembaga Kehakiman

Di masa Mughal tidak ada undang-undang tertulis. Satu-satunya kecuali akan hal ini adalah 12 ordonansi yang dikeluarkan oleh Jahangir dan *Fatawa-i-Alamgiri*, kumpulan undang-undang Islam yang dipersiapkan oleh Aurangzeb. Para hakim terutama mengikuti perintah-perintah al-Qur'an, *Fatawa* (fatwa-fatwa) tentang undang-undang suci oleh ahli-ahli hukum kenamaan, dan ordonansi para emperor. Biasanya mereka memperhatikan undang-undang kebiasaan (*customary laws*) dan kadang-kadang mengikuti prinsip persamaan. Yang terpenting ialah interpretasi sang emperor berlaku, asal ia tak berlawanan dengan undang-undang suci.⁵¹

Sistem penyelidikannya mirip dengan masa kesultanan. Ia menjadi lebih sistematis terutama di bawah Aurangzeb. Terdakwa diselesaikan dengan cepat, sering atas dasar persamaan dan keadilan alamiah. Tentu saja dalam kasus orang-orang Islam keputusan-keputusan dan contoh-contoh undang-undang Islam diterapkan di mana mereka berada. Banyak kejahatan -- termasuk pembunuhan -- diperlakukan sebagai pengaduan individu daripada kejahatan melawan masyarakat. Para pengadu dalam kasus ini dimulai oleh individu yang dirugikan, bukan oleh polisi, dan dapat dipersukar dengan pembayaran kompensasi. Tujuan sistem pengadilan terutama untuk menyelesaikan pengaduan percekocokan individu daripada melaksanakan undang-undang. Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa pengadilan kejahatan biasanya terkenal dengan *diwan-i-mazalim*, pengadilan pengaduan.

Sebagian besar perselisihan, terutama yang berkenaan dengan orang-orang Hindu diselesaikan oleh desa dan kasta, pada pengadilan kasta yang dinamakan *panchayats*, dan mereka tidak datang di hadapan petugas pengadilan. Akan tetapi orang-orang Hindu tidak dihalangi membawa kasus-kasus mereka di hadapan qadhi atau gubernur -- dan sering melakukan hal

⁵⁰Ibid.

⁵¹Ibid., p. 559.

itu ketika penyelesaian yang lain tidak efektif -- tetapi biasanya mereka mempunyai aturan sendiri untuk menyelesaikan perselisihan mereka. Badauni mencatat bahwa menurut perintah Akbar kasus-kasus orang Hindu harus diputuskan oleh hakim-hakim Hindu dan bukan oleh qadhi.⁵²

Hukum bunuh biasanya diperkuat oleh emperor, tetapi kelihatannya ada penyimpangan dari peraturan ini. Orang Belanda yang tinggal di India menyatakan bahwa denda-denda merupakan mode yang biasa untuk penyelesaian semua perselisihan di Mughal India. Hukum bunuh dan potong tangan sering terjadi, dan ada catatan tentang penyulaan dan pemotongan tubuh, dan beberapa hukuman berat lainnya. Walaupun demikian, hal itu terbatas dan hanya dibebankan atas perintah raja. Pengurangan dalam penjara bukan-biasa metode hukuman yang dipergunakan oleh Mughal. Hukum cambuk

Qadhi al-Qudhah atau Qadhi Kepala adalah pejabat pengadilan utama dalam kerajaan. Dia mengangkat para qadhi di tiap-tiap ibukota propinsi. Para qadhi itu mengadakan penyelidikan dan meneliti kasus sipil dan kriminal baik untuk orang-orang Hindu atau Islam. *Mufti* menerangkan undang-undang Islam, *Mir Adls* mengumpulkan dan mengumumkan keputusan. Di mana tidak ada qadhi seperti di desa-desa, mereka menyelesaikan urusan itu secara lokal oleh pengadilan kasta atau *panchayats* seperti tersebut di atas, atau terpaksa menggunakan kekuatan. *Sadr-us-Sudur* melakukan pengawasan atas tanah-tanah yang dihadiahkan oleh para emperor atau para pangeran kepada orang-orang taqwa, para cendekiawan, para rahib, dan mengadili kasus-kasus yang berhubungan dengan hal itu. Di bawah mereka ada *Sadr* setempat pada tiap-tiap propinsi.⁵⁴

3.7. Politik Agama

Seperti telah diterangkan di atas, Akbar pada mulanya mengumumkan dirinya sebagai Imami Adil dan Amirul-Mukminin. Dia juga memakai namanya Sultan dan Khalifah seperti yang terukir dalam mata uang yang dikeluarkan nya. Maksudnya untuk mengadakan eksperimen itu ialah agar menjadi pelindung bagi Muslim Sunni. Tetapi sepuluh bulan setelah pengumuman itu timbul reaksi di Benggala yang membaca nama Hakim sebagai Khalifah pada Khutbah. Begitu pula di Afghanistan rakyat telah mengangkat Hakim sebagai Khalifah tandingan. Hal ini tentu tidak menyenangkan Akbar. Dia mengambil tindakan tegas menyerang Afghanistan, walaupun adiknya Hakim telah minta maaf. Keadaan itu memberinya pelajaran bahwa adalah tidak bijaksana mengikuti jalan kaum ortodoks Sunni. Karena itu alih-alih menyebut namanya Imam

⁵²Ikram, *Civilization in India*, p. 220.

⁵³Ibid., pp. 221-22.

⁵⁴Majumdar et al., *History of India*, pp. 559-62.

kaum Sunni, dia sekarang lebih menyukai untuk berdiri sebagai pemimpin tertinggi bagi semua rakyatnya, tanpa memandang ras, agama atau kepercayaan. Lebih dari itu tahun 1582 dia mengumumkan perkumpulan baru dengan nama *Din-i-Ilahi*.⁵⁵

Sebetulnya nama perkumpulan itu bukan *Din-i-Ilahi*, tetapi *Tauhid Ilahi* seperti yang terdapat dalam buku Abul Fazl, *Ain-i-Akbari*. Sedangkan Badauni⁵⁶ hanya sekali menyebut kata *Din-i-Ilahi* itu, ketika menerangkan tentang pernyataan setia seorang yang murtad dan masuk tentang pernyataan setia seorang yang murtad dan masuk ke dalam *Din-i-Ilahi* Sultan Akbar, dan menerima empat tingkatan ketulusan: meninggalkan harta benda, kehidupan, kehormatan dan agama (untuk kepentingannya). Istilah yang dipakai Badauni itu bukan mengacu kepada agama, tetapi pernyataan setia biasa kepada seorang raja.

Akan tetapi, kata *Din-i-Ilahi* lebih populer pemakaiannya daripada *Tauhid Ilahi*, karena hal ini merupakan salah terjemah dari Blochmann di kala menerjemahkan *'Ain-i-Akbari*. Padahal kata itu tidak ada dalam buku itu, yang ada hanya istilah *Tauhid Ilahi*. Akan tetapi, kata ini sengaja tidak ditonjolkannya; dan yang ditonjolkan justru kata *Din-i-Ilahi* yang diterjemahkan dari kata *iradat* atau *murid*, yang berarti keanggotaan atau *discipleship* bukan *Din-i-Ilahi*. Salah terjemah ini mungkin terjadi, karena Blochmann tidak cermat dalam melakukan terjemahan itu. Dan menurut Mujeeb,⁵⁷ Blochmann ini telah menetapkan dalam dirinya bahwa Akbar ingin menumbangkan Islam; karenanya kesalahan itu barangkali disengaja, sesuai dengan tujuan Akbar yang diperkirakannya itu. Kemudian kata *Din-i-Ilahi* itu dipajang (diexpose) sedemikian rupa oleh Vincent Smith⁵⁸ dan penulis-penulis Barat lainnya yang anti Islam. Dari literatur Barat inilah yang sampai ke Mesir, selanjutnya dibaca oleh Buya Hamka⁵⁹ dan Muhammad Tohir⁶⁰ dan lain-lain. Kedua penulis Indonesia ini berpendapat bahwa Akbar telah keluar dari agama Islam.

⁵⁵Tripaithi, *Muslim Administration*, pp. 131-35.

⁵⁶Badauni adalah seorang sejarawan Muslim Sunni ortodoks yang bukunya berjudul: *Muntakhab al-Tawarikh*.

⁵⁷M. Mujeeb, *The India Muslims* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1969), pp. 259-262.

⁵⁸Vincent Smith, *Akbar the Great Mogul* (London, 1917).

⁵⁹Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, 4 jilid (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3 : 153.

⁶⁰Muhammad Tohir, *Sejarah Islam: dari Andalusia sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), p. 453.

4. Kesimpulan

Bagaimanapun juga sikapnya terhadap agama, Akbar adalah pembangun Imperium Mughal yang berada dalam keadaan morat-marit waktu diwariskan ayahnya kepadanya. Dia seorang yang cerdas dan mengerti sekali sejarah Islam India sebelumnya. Semua yang baik yang pernah terjadi pada kesultanan Delhi dan dinasti Sur diambilnya, dan yang jelek ditinggalkannya. Soal perpajakan sangat diperhatikannya. Sistem Jagir yang telah ada sebelumnya diusahakan untuk dikurangi dan dirubah menjadi milik negara. Hal ini mengingatkan kita kepada politik yang dijalankan Umar b. Khattab untuk menjadikan tanah yang ditaklukkan di Suriah dan Iraq, umpamanya, menjadi milik negara, tak boleh dibagi-bagikan. Akbar mengangkat orang-orang yang telah berpengalaman di masa Sher Shah dalam urusan perpajakan, seperti Etmad Khan, serta mengangkat orang Hindu yang ahli seperti Todar Mal. Pranata kerajaan yang diperkenalkan Akbar bahwa dia pemimpin untuk seluruh rakyatnya tanpa pandang bulu, begitu pula politik agamanya, hanya bertahan sampai dengan Jahangir. Berkat inayah Allah ada saja orang yang berani menentang kebijaksanaannya tentang politik agama itu yaitu Syekh Ahmad dan Khwaja Muhammad Maksum. Dan pranata yang lain berjalan dengan lancar.

BIBLIOGRAFI

- Amrullah, H.A. Malik Karim. *Sejarah Ummat Islam*, 4 jilid. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arnold, Thomas W. *The Caliphate*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1967.
- Edwardes, S.M.; Garrett, H.L.O. *Mughal Rule in India*. London: 1930, Delhi, 1956.
- Garrett, H.L.O.; Kohli, Sita Ram. *A History of India*, 2 vols. Calcutta: Longmans, Green & Co., Ltd., 1926.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: MacMillan & Co., Ltd., 1958.
- Ikram, S.M. *Muslim Civilization in India*. Edited by Ainslie T. Embree. New York: Columbia University Press, 1965.
- Mahmuddunnasir, Syed. *Islam: Its Concept and History*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Majumdar, R.C.; Raydhaudhuri, H.C.; Datta, Kalikinkar. *An Advanced History of India*. London: MacMillan and Co., Ltd., 1953.
- Mujeeb, M. *The Indian Muslims*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1969.
- Prasad, Ishwari. *A Short History of Muslim Rule in India*. Allahabad: The Indian Press, Ltd., 1936.
- Qureishi, I.H. "Muslims India before The Mughals", and "India under The Mughals" in *The Cambridge History of Islam*, ed. P.M. Holt et al., Cambridge University Press, 1977.
- Smith, Vincent Arthur. *The Oxford History of India*. Oxford: Oxford University Press, 1967.
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam: Dari Andalusia ke Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Tripathi, R.P. *Some Aspects of Muslim Administration*. Allahabad: Central Book Depot, 1956.